

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

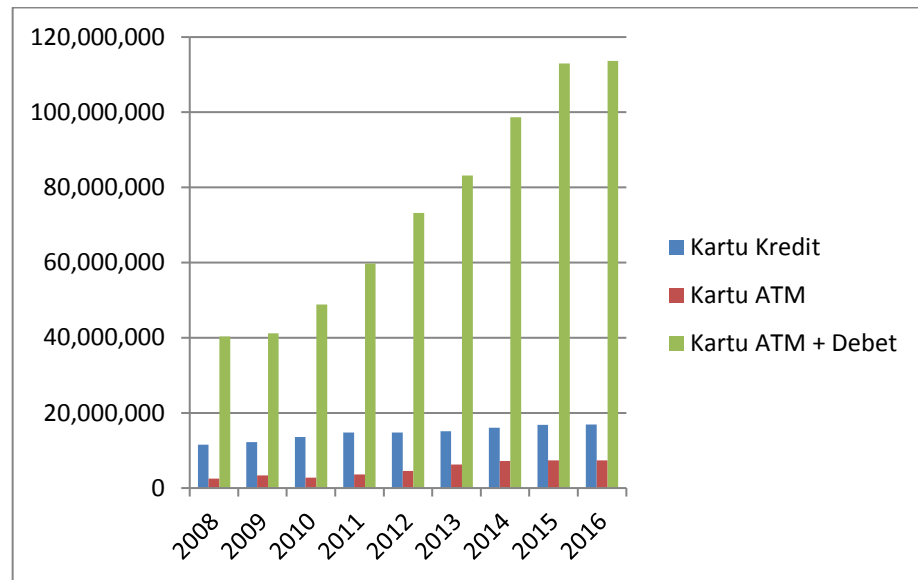
Perkembangan teknologi yang semakin canggih, turut berperan pada pertumbuhan sektor jasa terutama jasa perbankan. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang terjadi, pola dan sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi terus mengalami perkembangan dan perubahan. Teknologi yang berkembang pesat dalam sistem pembayaran mampu menggantikan peranan uang tunai (*currency*) sebagai alat pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis (Yudhistira,2014)

Di Indonesia telah terjadi perkembangan dalam hal transaksi dengan cara non tunai dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal tersebut terjadi karena semakin banyak pusat-pusat kegiatan ekonomi yang menyediakan fasilitas pembayaran secara non tunai. Alat pembayaran non tunai yang berkembang saat ini dapat berupa di antaranya adalah kartu kredit, kartu debit, ATM, yang secara umum sudah dikenal oleh masyarakat luas. Bank Indonesia sebagai bank central memiliki wewenang dalam melaksanakan, memberi persetujuan maupun perizinan terhadap penyelenggaraan sistem pembayaran baik tunai maupun non tunai.

Menurut Bank Indonesia (2006), Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) merupakan alat pembayaran dalam bentuk kartu dapat berupa kartu kredit, kartu Automated Teller Machine (ATM) dan/atau kartu debit. Kartu Kredit adalah kartu pembayaran berbentuk kartu yang dapat

digunakan untuk melakukan pembayaran, termasuk transaksi pembelanjaan dan/atau untuk melakukan penarikan tunai dalam kegiatan ekonomi, dimana kewajiban pembayaran pemegang atau pemilik kartu dipenuhi dahulu oleh acquirer/penerbit, dan pemegang atau pemilik kartu memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati. Kartu ATM adalah alat pembayaran dalam bentuk kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang atau pemilik kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang atau pemilik kartu pada Lembaga yang berwenang baik Bank maupun lembaga lain, sesuai dengan perundangan yang telah ditetapkan. Kartu Debet adalah alat pembayaran berupa kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban dari suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pemegang kartu , termasuk transaksi pembelanjaan dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu.

Sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat akan kemudahan dalam bertransaksi, kini dunia perbankan telah memberikan solusi dengan inovasi-inovasi baru pada masyarakat dalam bertransaksi. Perkembangan jumlah penggunaan transaksi pembayaran non tunai semakin bertambah, dapat dilihat dari perkembangan jumlah volume Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang beredar di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.



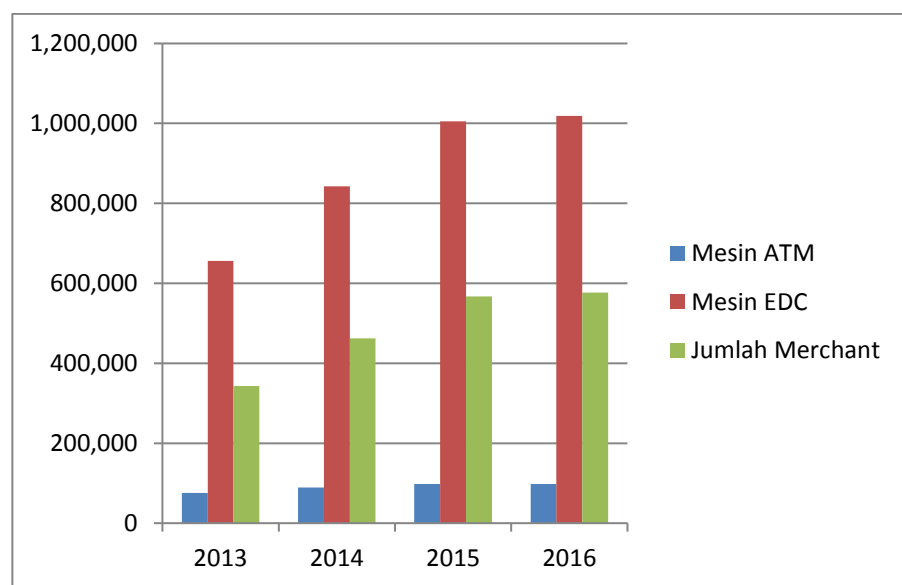
Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Jumlah APMK yang Beredar di Indonesia

Dari grafik diatas dapat tergambar jelas bahwa perkembangan jumlah Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) yang beredar di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Artinya, jumlah pemegang atau pemilik APMK semakin bertambah, dalam bentuk kartu pembayaran berupa kartu ATM, Kartu Debit+ATM, maupun Kartu Kredit. Perkembangan jumlah APMK di Indonesia didominasi oleh jumlah Kartu Debit+ATM dibanding kartu APMK bentuk lainnya.

Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari pengembangan sistem pembayaran secara non tunai, tentu tidak lepas dari kesiapan masyarakat sebagai pengguna, dunia usaha sebagai penerima dan juga perbankan sebagai penerima dan penyelenggara sistem pembayaran yang masih terbilang baru.

Selain melihat dari sisi kesiapan masyarakat, perlu juga adanya dukungan dalam penyedia fasilitas pembayaran dengan menggunakan kartu, untuk mendukung pelaksanaan transaksi non tunai. Di Indonesia fasilitas yang telah disediakan cukup berkembang pesat ditandai dengan meningkatnya infrastruktur APMK di Indonesia.



Gambar 1.2
Grafik Perkembangan Infrastruktur APMK Di Indonesia

Perkembangan infrastruktur APMK di Indonesia mengalami peningkatan dalam tiap tahunnya, hal ini dapat dibuktikan dengan grafik diatas yang menjelaskan bahwa mesin EDC, mesin ATM maupun jumlah Merchant sebagai penyedia layanan semakin bertambah. Sehingga untuk menggunakan APMK sebagai alat pembayaran non tunai otomatis semakin mudah dengan tersedianya APMK yang semakin berkembang pesat.

Selain aspek ekonomi, aspek kemasyarakatan juga perlu untuk digali, untuk mengetahui bagaimana karakter masyarakat, agar diketahui seberapa besar potensi yang dapat berkembang dalam masyarakat mengenai pembayaran secara non tunai, sehingga dapat di terapkan kebijakan yang tepat dalam daerah masing-masing.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah istimewa yang ada di Indonesia. Sebutan Daerah Istimewa ini sesuai dengan keistimewaan yang dimiliki oleh DIY yang tidak semuanya dimiliki oleh daerah/provinsi lain. Pertama, Yogyakarta dijuluki sebagai kota pelajar, karena banyak yang datang ke Jogja dengan tujuan belajar, terutama ditingkat perguruan tinggi. Banyak mahasiswa baru dari luar kota maupun luar daerah yang belajar dan kuliah di Yogyakarta. Peningkatan jumlah mahasiswa dari tahun ketahun ini merupakan pasar yang sangat besar untuk sasaran para peritel.

Selain itu, Yogyakarta kaya akan keindahan alam dan kekayaan akan budaya yang dimiliki, sehingga tidak heran banyak wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Bahkan Yogyakarta sebagai destinasi wisata dunia, terpopuler kedua di Indonesia setelah Bali. Indikasinya, jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat dari tahun ke tahun. Mengutip data Biro Pusat Statistik (BPS), per kuartal II 2016 sebanyak 327.856 turis lokal dan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta.

Keistimewaan yang lain yaitu, Yogyakarta telah bertransformasi menjadi kota urban. Yogyakarta terbuka bagi segala perubahan. Termasuk gaya hidup (*lifestyle*) yang merupakan pengaruh dari proses migrasi urban

dengan beragam latar belakang. Kebutuhan pun semakin bervariasi dan tingkat yang terus melonjak tinggi.

Banyak investor asing yang tertarik untuk berinvestasi di Yogyakarta karena hal tersebut terkait dengan struktur ekonomi Provinsi DI Yogyakarta yang didominasi sektor Perdagangan (20,79%), Jasa (17,04%) dan Pertanian (17,19%) dan industri pengolahan (13,28%) menurut BPS DIY. Sehingga tidak heran saat ini banyak sekali investasi investasi baru terutama dalam bidang perdagangan.

Berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan di Yogyakarta didukung oleh gaya hidup di Yogyakarta. Gaya hidup di Yogyakarta termasuk tinggi dibuktikan dengan Nilai ITK yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lainya yang berada di Jawa. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan pada triwulan mendatang. Yogyakarta merupakan satu-satunya daerah yang memiliki nilai ITK tertinggi di tingkat Jawa maupun Nasional. Menurut BPS DIY pada triwulan ke II tahun 2016 , Yogyakarta memiliki nilai ITK sebesar 107,96. Nilai tersebut terbilang besar dibanding nilai ITK nasional yang hanya berkisar 102,89. Begitu juga bila dibandingkan dengan nilai ITK daerah lain yang berada di Jawa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil survey yang dilakukan oleh BPS, seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

Indeks Tendensi Konsumen DIY menurut Variabel Pembentuknya & Indeks tendensi Konsumen Provinsi-provinsi di Pulau Jawa serta Nasional

Variabel pembentuk	Tw III 2015	Tw IV 2015	Tw I 2016	Tw II 2016
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pendapatan rumah tangga kini	106,97	104,18	104,18	106,19
Pengaruh inflasi terhadap total konsumsi	110,29	99,50	99,50	111,00
ITK DIY	110,33	103,02	103,02	107,96
ITK Jateng	109,81	99,87	99,87	100,28
ITK Jabar	109,69	102,38	102,38	104,03
ITK DKI	111,88	106,64	106,64	105,20
ITK Jatim	115,98	102,12	102,12	105,38
ITK Banten	111,21	103,29	103,29	105,25
ITK Nasional	109,00	102,77	102,77	102,89

sumber : *Indeks Tendensi Konsumen Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan II Tahun 2016*, BPS Provinsi DIY

Malioboro merupakan salah satu ikon dari Kota Yogyakarta. Tidak afdol jika berkunjung ke Yogyakarta tidak mampir ke Malioboro. Banyak pengunjung lokal maupun asing yang berkunjung ke malioboro untuk tujuan berekreasi, khususnya rekreasi belanja. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kawasan Malioboro merupakan salah satu kawasan pusat kegiatan ekonomi yang ada di Yogyakarta. Kawasan Malioboro tidak hanya menyediakan wisata belanja tradisional semata, namun juga terdapat tempat wisata modern seperti Mall, Swalayan bersekala besar, dan juga pusat perbelanjaan lainya.

Berkembangnya jumlah pusat perbelanjaan yang semakin berkembang pesat dapat dikaitkan dengan jumlah penyedia layanan pembayaran secara non tunai, karena sebagian besar pusat perbelanjaan di kawasan Malioboro

Yogyakarta menyediakan fasilitas pembayaran Non Tunai. Dan seperti yang diketahui, sebagian besar umumnya pengunjung pusat-pusat perbelanjaan merupakan masyarakat yang memiliki status ekonomi menengah keatas, sehingga sebagian besar pengunjung memiliki kartu pembayaran non tunai baik berupa ATM, Kartu Debit, Maupun Kartu Kredit. Kemungkinan besar dapat ditemukan transaksi non tunai yang dilakukan pengunjung. Untuk itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian di pusat-pusat perbelanjaan pada kawasan Malioboro Yogyakarta, dengan judul **Analisis Perilaku Masyarakat Bertransaksi Non Tunai Studi Kasus Pengunjung Pusat Perbelanjaan di Kawasan Malioboro Yogyakarta**

B. Batasan Masalah.

Agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan , maka adanya batasan masalah dalam penelitian ini akan membantu dalam memfokuskan pembahasan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek yang menjadi penelitian adalah pengunjung pusat perbelanjaan yang berada di daerah Malioboro, terdiri dari Malioboro Mall, Ramai Mall, Progo Swalayan, dan Ramayana yang memiliki Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik.
2. Variabel yang diteliti yaitu minat menggunakan kartu pembayaran sebagai variabel dependen, sedangkan faktor manfaat, faktor

kepercayaan, faktor kemudahan, faktor gaya hidup dan faktor resiko sebagai variabel independen pada penelitian ini.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah manfaat penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik berpengaruh terhadap minat dalam bertransaksi non tunai?
2. Apakah kemudahan dalam penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik berpengaruh terhadap bertransaksi non tunai?
3. Apakah gaya hidup pengguna berpengaruh terhadap minat menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik dalam bertransaksi non tunai?
4. Apakah kepercayaan pengguna terhadap Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik berpengaruh kepada minat dalam bertransaksi non tunai?
5. Apakah persepsi resiko dari Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik berpengaruh terhadap minat dalam bertransaksi non tunai?

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh manfaat Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik terhadap minat bertransaksi non tunai.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemudahan akses/penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik terhadap minat bertransaksi non tunai.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup pengguna terhadap minat menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik dalam bertransaksi non tunai.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan pengguna dalam menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik terhadap minat sebagai bertransaksi non tunai.
5. Untuk mengetahui pengaruh persepsi resiko dari Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) / kartu pembayaran elektronik terhadap minat bertransaksi non Tunai.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi bank sentral sebagai regulator sistem pembayaran dari kebijakan moneter, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian selanjutnya serta rekomendasi dalam merumuskan pengembangan dan kebijakan sistem pembayaran yang tepat bagi perekonomian Indonesia.
2. Bagi kalangan akademisi dan praktisi perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan referensi atau sebagai pembandingan dalam penelitian selanjutnya mengenai pengembangan sistem pembayaran non tunai di Indonesia.